

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Maka dari itu, pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu, pembentukan karakter dan juga mental yang membekali manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih baik secara moral dan intelektual. Sejalan dengan pendapat Rahman (2022:2), bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu usaha yang didasari dan direncanakan secara sistematis dengan tujuan merancang lingkungan belajar yang aktif sehingga mampu mengembangkan minat serta potensi yang ada dalam diri peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Pengertian ini meyakini bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dan dibimbing menuju arah yang lebih positif. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu sarana untuk menumbuhkan potensi peserta didik dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui proses yang dinamakan pembelajaran.

Pembelajaran diartikan sebagai suatu dinamika interaksi yang melibatkan peserta didik dan pendidik, maupun sumber belajar, dimana elemen-elemen tersebut saling berkaitan dan berinteraksi dalam lingkungan yang dijadikan tempat belajar (Djamaluddin dan Wardana, 2019:13). Dalam prosesnya, dua elemen yang berinteraksi satu sama lain adalah pendidik dan peserta didik. Interaksi yang berlangsung antara keduanya sangat diperlukan dalam pembelajaran, supaya proses pembelajaran berlangsung aktif. Selaras dengan pembelajaran abad 21 yang berpusat pada peserta didik atau *student centered*. Dalam hal ini, peran guru bukan

hanya membimbing saja, tetapi juga mampu mendorong peserta didik untuk terlibat pada saat pembelajaran. Senada dengan pendapat Arviansyah, dkk., (2022:224), bahwa peran guru bukan hanya menjadi fasilitator saja tetapi juga mampu bersikap aktif, kreatif, inovatif dan terampil guna mendorong pembelajaran yang aktif. Tentunya, penggunaan model pembelajaran juga menjadi aspek penting dalam mencapai keberhasilan dari proses pembelajaran. Terdapat berbagai macam pendekatan pembelajaran, salah satunya yaitu pembelajaran sejarah yang memiliki peran signifikan dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan peserta didik.

Pada nyatanya, pembelajaran sejarah memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dari suatu kejadian masa lampau, dengan harapan dapat mengambil pelajaran berharga dari kesalahan yang terjadi untuk menghindari pengulangan kesalahan tersebut, serta untuk meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan. Menurut Agung dan Sri Wahyuni (2013:5), pembelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang bertujuan menanamkan pengetahuan, etika, dan juga nilai-nilai dari suatu proses perubahan dan perkembangan suatu kelompok masyarakat dari masa lalu hingga sekarang. Pada lingkungan pendidikan, pembelajaran sejarah diharapkan menjadi sarana dalam membentuk karakter dan mentalitas peserta didik, sehingga dapat mengembangkan sifat-sifat kemanusiaan dan kebijaksanaan serta menanamkan rasa cinta tanah air dan kepedulian terhadap manusia.

Secara umum, mata pelajaran sejarah memang berupa hafalan sehingga memerlukan penalaran dalam memahami materi di dalamnya. Rendahnya keterlibatan peserta didik menyebabkan pembelajaran sejarah sering kali dianggap

membosankan, sehingga peserta didik kurang berinteraksi pada saat pembelajaran sejarah. Tidak hanya itu, penyebab lainnya dari guru sejarah yang masih menerapkan pendekatan tradisional melalui penyampaian materi secara lisan oleh guru (Triyono dan Fauziyah, 2023:299). Hal ini, mengakibatkan menurunnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah yang berujung pada rendahnya keaktifan belajar peserta didik.

Keaktifan belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran, karena keaktifan berpengaruh terhadap keterlibatan peserta didik secara aktif baik dalam memahami materi, diskusi maupun dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Selaras dengan pendapat Sulastri, dkk., (2014:253), bahwa keaktifan belajar mampu meningkatkan penguasaan materi yang mereka pelajari. Pada prosesnya, keaktifan belajar harus menekankan pada aspek secara fisik, mental, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik agar mereka dapat memaknai proses pembelajaran (Busa, 2023:114). Oleh karena itu, interaksi antara guru dan peserta didik sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas X-2 MA Ar-Rahman, terdapat permasalahan terkait rendahnya keaktifan belajar. Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan guru sejarah bahwa keaktifan belajar peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini ditemukan dari kurangnya keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sejarah di kelas dan permasalahan yang berbanding terbalik dengan indikator keaktifan belajar. Pertama, dilihat dari indikator turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya. Selama kegiatan

pembelajaran berlangsung, hanya beberapa peserta didik yang mencatat materi yang dijelaskan oleh guru serta banyak dari mereka tidak memperhatikan guru, tetapi sibuk bermain gawai, tertidur dan mengobrol dengan teman sebangkunya. Begitu juga ketika sesi diskusi, banyak peserta didik yang tidak mencatat dari hasil atau jawaban yang didapat dari diskusi kelompok. Hal ini berpengaruh terhadap peserta didik dalam memahami materi ajar. Kedua, dilihat dari indikator terlibat dalam pemecahan masalah. Dari hasil observasi, masih kurangnya peserta didik yang berani mengutarakan pendapatnya serta kurang berpartisipasi dalam mengerjakan tugas dengan anggota kelompoknya.

Ketiga, dilihat dari indikator bertanya. Dari hasil pengamatan di kelas, masih banyak peserta didik yang terdiam dan tidak berani untuk bertanya ataupun menjawab pada saat guru melontarkan pertanyaan. Keempat, dilihat dari indikator berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah. Pada saat pembelajaran berlangsung, terdapat peserta didik yang tidak membaca bahan ajar serta tidak mengerjakan tugas maupun mencari studi literatur lainnya, peserta didik lebih fokus pada buku paket. Kelima, dilihat dari indikator melaksanakan diskusi kelompok. Ketika sesi presentasi maupun sesi diskusi, banyak peserta didik yang tidak mengingat materi yang telah dipelajari dari hasil diskusi serta penyampaian presentasi yang terbata-bata. Begitu juga ketika tugas kelompok, hanya sedikit peserta didik yang menyelesaikan tugasnya serta hanya sedikit peserta didik yang berani mengutarakan pendapat dengan teman kelompoknya.

Keenam, dilihat dari indikator menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya. Hal ini, terlihat dari sikap peserta didik yang cenderung pasif dalam mengevaluasi hasil kerja mereka sendiri, baik secara lisan maupun tulisan. Mereka jarang menunjukkan inisiatif untuk merefleksikan kelebihan dan kekurangan yang telah dicapai. Sebagian besar peserta didik hanya menerima hasil yang diperoleh tanpa melakukan upaya analisis terhadap penyebab keberhasilan maupun kegagalan yang dialami. Ketujuh, dilihat dari indikator melatih diri dalam memecahkan masalah. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi peserta didik ketika diberikan soal latihan yang mirip dengan contoh yang telah dibahas. Peserta didik cenderung menunggu arahan dari guru dan jarang menunjukkan inisiatif untuk mencoba menyelesaikan masalah secara mandiri. Kedelapan, dilihat dari indikator menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Peserta didik kesulitan untuk mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan tugas yang diberikan oleh guru. Mereka cenderung menyalin jawaban dari buku atau teman tanpa mencoba menggunakan pemahaman mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi secara konseptual belum sepenuhnya dikuasai dan penerapannya masih belum optimal.

Salah satu solusi untuk memperbaiki rendahnya keaktifan peserta didik di kelas X-2 MA Ar-Rahman adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining (SFAE). Hasil penelitian terdahulu membuktikan penggunaan model SFAE berpengaruh positif terhadap keaktifan belajar, seperti penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2019:73), hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa model SFAE pada mata pelajaran

Sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan belajar peserta didik. Penelitian lain juga dilakukan oleh Lestari (2022:81), hasil penelitian menunjukkan bahwa model SFAE ini memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan belajar peserta didik di kelas XI MAN 4 Kampar dalam mata pelajaran Ekonomi. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikram, dkk., (2022:129-133), dengan hasil menunjukkan model SFAE berpengaruh dalam meningkatkan keaktifan belajar.

Adapun kebaruan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada konteks penerapannya. Meskipun telah ditemukan penelitian yang menggunakan metode kuasi eksperimen bentuk nonequivalen control group design. Namun, berdasarkan analisa dari penelitian terdahulu, penerapan model pembelajaran SFAE hanya fokus pada peta konsep atau bagan saja. Sedangkan penelitian ini, mengkolaborasikan antara peta konsep dan juga esai. Perbedaan lainnya yaitu penggunaan media pembelajaran berupa video dari YouTube dan juga game setiap pembelajaran. Keunikan ini menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya dan diharapkan menghasilkan pengukuran lebih akurat terkait pengaruh model pembelajaran SFAE terhadap keaktifan belajar peserta didik dalam mata pelajaran sejarah.

Model pembelajaran kooperatif tipe SFAE merupakan salah satu metode penyampaian materi yang dimulai dengan penjelasan terbuka dari guru, kemudian memberikan peluang kepada peserta didik untuk menyampaikan kembali materi kepada peserta didik lainnya, dan diakhiri dengan pemaparan keseluruhan materi oleh guru. Subagyo dan Arsana (2021:86), mengemukakan model kooperatif tipe

SFAE adalah sebuah metode dengan penyajian materi berupa peta konsep atau bagan, kemudian mempresentasikan ide atau hasil temuan sebagai bentuk bahan ajar kepada peserta didik lainnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining (SFAE) Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X-2 MA Ar-Rahman.”**

Melalui penggunaan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat menjadi solusi untuk permasalahan yang berkaitan dengan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berangkat dari rumusan masalah utama, yaitu apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas X-2 di MA Ar-Rahman?

Rumusan masalah tersebut kemudian diuraikan menjadi pertanyaan penelitian berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh terhadap keaktifan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining terhadap keaktifan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Sejarah di kelas X-2 MA Ar-Rahman?
2. Apakah terdapat peningkatan keaktifan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining terhadap

keaktifan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Sejarah di kelas X-2 MA Ar-Rahman?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional diartikan sebagai definisi yang diberikan pada variabel atau konstruk yang lebih spesifikasi dengan tujuan untuk mengukur suatu variabel tertentu (Nazir, 1999:152). Berdasarkan dari urgensi topik dalam penelitian ini, definisi operasionalnya sebagai berikut:

1.3.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining

Model pembelajaran tipe SFAE merupakan model pembelajaran yang pada implementasinya mengedepankan keterlibatan serta peran peserta didik dalam memperluas pengetahuan dari pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran, kemudian dipresentasikan dengan peserta didik lainnya. Subagyo dan Arsana (2021:86), mengemukakan bahwa sumber utama dalam penerapan model SFAE ini bukan dari guru ataupun bahan ajar yang dipelajari, tetapi sumber dari pengalaman yang didapat peserta didik yang kemudian dari sumber tersebut mendorong interaksi aktif antara guru dan peserta didik.

1.3.2 Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan bagian penting dalam mencapai keberhasilan dari suatu tujuan pembelajaran. Menurut Sihalohe dan Asyiril (2021:35), keaktifan belajar diartikan sebagai partisipasi dan keterlibatan peserta didik seperti menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan dari guru, serta menyelesaikan tugas yang diberikan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan uraian rumusan masalah yang telah diuraikan, peneliti merumuskan tujuan penelitian berikut:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining terhadap keaktifan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Sejarah di kelas X-2 MA Ar-Rahman.
2. Mengetahui peningkatan keaktifan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining terhadap keaktifan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Sejarah di kelas X-2 MA Ar-Rahman.

1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti membagi manfaat penelitian menjadi dua aspek yaitu manfaat teoretis dan praktis berikut ini:

1.5.1 Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan konsep pembelajaran sejarah dan memberikan wawasan baru bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti tentang penggunaan model SFAE dalam meningkatkan keaktifan belajar.

1.5.2 Praktis

1. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta menjadi acuan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe SFAE dalam mendukung proses pembelajaran.

2. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi referensi mengenai model pembelajaran guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah terutama dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, melalui penelitian ini diharapkan menjadi gambaran dan masukan mengenai adanya pengaruh terhadap keaktifan belajar dari penggunaan model kooperatif tipe SFAE.